

Peran Serta Menjaga Kemajemukan Bangsa Dengan Pembinaan Warga Gereja

Dwi Ariefin

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang
dwiariefin@gmail.com

ABSTRAK

Kemajemukan adalah dasar dari Bhinneka Tunggal Ika yang harus dibina oleh berbagai pihak agar bangsa Indonesia tetap bersatu dan maju. Warga gereja yang juga majemuk, berada di tengah bangsa Indonesia. Gereja perlu mengatur diri pada posisi, peran dan peranan yang mendukung, dan berpengaruh baik dalam bagi bangsa. Bagaimana membina gereja dengan kemajemukan warganya agar turut serta membina kemajemukan bangsa? Penelitian ini berupaya menemukan gagasan pembinaan terhadap warga gereja yang majemuk untuk turut berperan dalam membina kemajemukan bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan pengamatan. Hasil penelitian menemukan bahwa menghargai atau mengakui kemajemukan menjadi kuncinya. Penghargaan atas kemajemukan perlu dijunjung tinggi. Perbedaan (budaya) harus dipandang sebagai anugerah Allah, untuk melihat keterbatasan suatu budaya dan memperluas pemahaman dan kompleksitas ciptaan-TUHAN. Pembinaan secara optimal terhadap jemaat yang majemuk menjadi langkah sederhana dalam gereja lokal yang kecil, agar turut berperan dalam pembinaan kemajemukan di tengah bangsa Indonesia yang besar.

Kata kunci: Pembinaan, Kemajemukan, Bangsa Indonesia, Gereja

PENDAHULUAN

Empat pilar kehidupan kebangsaan, adalah (1) Pancasila, (2) Undang-Undang Dasar 1945, (3) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan (4) Bhinneka Tunggal Ika.¹ Masih ada yang mengkritisi keberadaan empat pilar itu, khususnya berkaitan posisi Pancasila.² Sekalipun masih ada perdebatan secara hukum

khususnya, maksud pemikiran empat pilar tersebut adalah baik, karena memiliki harapan agar bangsa Indonesia semakin bersatu, kuat, dan mengalami kesejahteraan dan kedamaian.³

Kemajemukan adalah dasar faktual dari Bhinneka Tunggal Ika. Kemajemukan adalah keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, sedangkan masyarakat majemuk dapat diartikan

¹ Mempertimbangkan kajian dalam: Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ISSN: 1410-8771. Volume. 15, Nomor 1, hal 37-52; EMPAT PILAR KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA SEBAGAI PANDUAN DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT ADIL MAKMUR BERDASARKAN PANCASILA; Suko Wiyono; Universitas Wisnuwardhana; juga <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-4-pilar-kebangsaan.html>; diakses 20 November 2019

² <https://www.kompasiana.com/sapardiyono/552b98e26ea834302b8b458a/kritik-terhadap-diskursus-4-pilar-kebangsaan>; diakses 20 November 2019; juga <https://swarakepri.com/kumpulan-kritik-empat-pilar-kebangsaan-mpr/>; diakses 20 November 2019; <https://news.okezone.com/read/2013/09/30/339/874389/p-ancasila-tak-pantas-dijadikan-4-pilar-kebangsaan>; diakses 20 November 2019

³ <https://nasional.kompas.com/read/2015/05/18/05140031/Jimly.Sudah.Dibatalkan.MK.Frasa.Empat.Pilar.Kebangsaan.Jangan.Digunakan.Lagi>; diakses 20 November 2019

sebagai *suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala perbedaan konsepsi dan pandangan hidup, tata nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan*. Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat majemuk baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kemajemukan harus dibina dengan baik untuk menjadikan bangsa Indonesia yang baik. Melalui pembinaan oleh berbagai pihak, dan dengan meyakini pentingnya pilar Bhinneka Tunggal Ika, maka bangsa Indonesia yang memiliki kemajemukan tinggi akan tetap bersatu menjadi bangsa yang maju.

Warga gereja dan gereja yang ada di Indonesia adalah penduduk dan lembaga yang berada di tengah bangsa dan negara Indonesia. Keberadaannya, secara hukum, sosial dan budaya tidak dapat terlepas begitu saja dengan kebangsaan Indonesia. Meskipun terkait dengan pandangan teologis tentang hubungan gereja-negara yang berbeda-beda, akan tetapi fakta keberadaan tidak dapat dilepaskan: *ada di Indonesia*. Dengan demikian, adalah baik bila gereja mengatur diri pada posisi, bahkan peran dan peranan yang mendukung, terlebih lagi efektif memengaruhi tujuan baik berbangsa Indonesia.

Beberapa hal harus dipahami terlebih dahulu sehubungan dengan hal tersebut diatas. Perihal dasar-dasar teologis dan sumber Alkitab; serta pandangan-pandangan dan bentuk-bentuk prinsip atau praktis program dan kegiatan yang mendukung perlu dikemukakan dalam hal ini. Makalah singkat ini mencoba mengajukan sebagian dari aspek pilar kebangsaan; yakni hal kemajemukan atau keragaman. Beberapa sub-topik akan

dikemukakan secara singkat, untuk melandasi penemuan jawaban atas pertanyaan *bagaimana gereja dapat turut serta membina kemajemukan bangsa melalui persekutuan warga yang majemuk dalam gereja lokal*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Informasi-informasi dikumpulkan dari hasil penggalian dari berbagai sumber literatur, baik buku-buku, jurnal, dan artikel-artikel relevan. Informasi yang ditemukan diolah sedemikian, untuk mendapatkan kebenaran dan dasar bagi suatu gagasan implementatif. Gagasan implementasi yang diajukan, selain mendasarkan pada hasil-hasil kajian teori, juga dengan mempertimbangan data yang diperoleh penulis dengan melakukan pengamatan pengalaman empiris.

PEMBAHASAN

Beberapa hal penting yang akan dibahas adalah maksud dan kebenaran Kemajemukan menurut Alkitab, Bukti dan contoh dihargainya Kemajemukan. Pada bagian selanjutnya akan disarikan pokok-pokok kebenaran yang ditemukan berdasarkan kajian menurut Alkitab serta implementasinya dalam kehidupan bergereja.

Kemajemukan dalam Alkitab

Konsep budaya pertama kali muncul dengan istilah terkenal "Amanat Budaya" (*Cultural Mandate*) yang berasal dari Kejadian 1:26-28. Teks ini berbicara mengenai mandat yang diberikan pada manusia untuk melaksanakan segala tugas mengelola serta memperkembangkan semua bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Tujuan dan motivasi Amanat Budaya adalah untuk memperlakukan Sang Pencipta (Keluaran 20:2-6).⁴ Akan tetapi, sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, budaya juga ikut terkena dampaknya. Salah satu dampak yang jelas terdapat dalam Kejadian 11 yang mengisahkan kekacauan bahasa manusia akibat kesombongan manusia; dan inilah catatan Alkitab yang pertama mengenai masyarakat majemuk.⁵

⁴ Henry, Carl F.H. (edit.). *Wyclife Dictionary of Christian Ethics*. Hendrickson Publishers, Inc. Massachusetts, USA: 2000, Hal.153; *Mandat Budaya*.

https://id.wikipedia.org/wiki/Mandat_budaya, diakses 27Nov2019

⁵Pertimbangkan: [http://rec.or.id/article_694_Mandat-budaya-\(Kejadian-1:28\)](http://rec.or.id/article_694_Mandat-budaya-(Kejadian-1:28)) diakses 27Nov 2019

Dalam Perjanjian Baru, jemaat multikultural secara eksplisit dicatat dalam Kisah Para Rasul 2. Orang-orang yang berasal dari berbagai daerah dengan membawa budayanya mendengarkan khotbah Petrus dan tiga ribu orang bertobat, serta menjadi model gereja mula-mula dalam Kis 2:41-47. Dalam perkembangan selanjutnya, problem terjadi antara jemaat yang berbudaya Yunani dan Yahudi (Kis 6).⁶ Perbedaan budaya antara Yahudi dan Yunani menimbulkan banyak persoalan dalam beberapa jemaat, seperti di Roma, Korintus, yang menimbulkan perpecahan dan perselisihan mengenai kebiasaan-kebiasaan jemaat.⁷

Penghargaan Terhadap “Kemajemukan”

TUHAN memperhatikan semua manusia. Hal ini dapat dilihat dalam kasus Yunus yang diutus ke Niniwe. Dari Yunus pasal 1, tampak TUHAN memberi perhatian terhadap lingkungan luar yaitu Niniwe dengan jalan mengutus Yunus sebagai salah satu warga umat pilihan untuk menyatakan perhatian Tuhan terhadap orang lain (warga Niniwe).⁸

Pada Zaman Tuhan Yesus, Dia melawan *inklusivisme*. Yesus tidak menutup diri dari kemajemukan kebudayaan. Yesus tidak memandang muka dalam pergaulan masyarakat majemuk. Ketika seorang perempuan Kanaan hendak meminta tolong (Matius 15:21-28) dan seorang Perwira Roma meminta kesembuhan (Lukas 7:1-10), Yesus menjawab kebutuhan mereka dan menolong mereka. Ini menyatakan Tuhan Yesus sendiri menghargai keberagaman dan perbedaan budaya.

Rencana keselamatan bagi semua bangsa. Dalam Yoh. 3:16 di katakan bahwa

karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini. Disini terlihat bahwa rencana keselamatan itu bukan hanya untuk bangsa pilihan (Israel) melainkan untuk semua orang. Allah tidak membeda-bedakan manusia (Allah tidak pilih kasih). Allah tidak hanya mengasihi orang Kristen melainkan Allah menerima semua orang tanpa memandang bangsa.

Perbedaan karunia adalah rancangan ilahi. Ide tentang Allah sebagai faktor penentu dalam keragaman karunia warga jemaat (1 Kor.12:28 “Dan Allah telah menetapkan...”) sudah muncul beberapa kali di pasal 12 (ayat 6 “Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang”; ayat 11 “seperti yang dikehendaki-Nya”; ayat 18 “Allah telah memberikan kepada anggota...seperti yang dikehendaki-Nya”; ayat 24 “Allah telah menyusun tubuh kita sedemikian rupa”).⁹ Walaupun kosa kata yang digunakan cukup variatif, namun ide yang disampaikan tetap sama: Allah secara berdaulat telah mengatur semua keragaman karunia jemaat. Dengan demikian diperoleh kebenaran: *Pertama*, keragaman tidak boleh menjadi sumber perselisihan dan kekacauan. *Kedua*, ketidakpuasan terhadap pengaturan karunia rohani merupakan perlawanan atas kedaulatan Allah. *Ketiga*, keberhasilan diukur dari optimalisasi setiap karunia.

Paulus sebagai teolog, yang adalah seorang Yahudi, telah mengabdikan hidup dalam ladang pelayanan bagi orang-orang non-Yahudi. Dia juga memberikan banyak nasehat dalam menghadapi masyarakat majemuk. Salah satunya, sebagaimana dikatakannya dalam 1 Korintus 12:13, “*Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh.*”¹⁰ Paulus menekankan pentingnya kesatuan dalam kemajemukan.

⁶ Donald Guthrie, dkk. *The New Bible Commentary* (ditj. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*), Malang: Yay. Kom Bina Kasih, 1998. Hal.331-351; Dixon, R. *Tafsiran Kisah Para Rasul*. Surabaya: Yakin, ____; hal. 8-17;38-42;

⁷ Perhatikan 1 Korintus 11

⁸ Boyd, Frank M. *The Books of The Minor Prophets* (ditj. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*), Malang: Gandum Mas; 1995. Hal.25; juga Donald Guthrie, dkk. *The*

New Bible Commentary (ditj. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*), Malang: Yay. Kom Bina Kasih, 1998. Hal. 650-660

⁹ Sembiring dkk. (eit). *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus*, Jakarta: LAI, 2010; hal. 339-340

¹⁰ Barclay, William. *Duta Bagi Kristus, Latar Belakang Peta Perjalanan Paulus*, Jakarta: Gunung Mulia, 1985; hal.8-37

Jemaat mula-mula dalam Kis 2:41-47 menjadi teladan sangat tepat. Pada ayat 41 dan 44 secara spesifik berbicara tentang orang-orang percaya kepada Kristus dan dibaptis. Pada ayat 42 dan 44 berbicara tentang persekutuan dan persatuan. Sedangkan pada ayat 45-47 tentang suasana akrab dan sangat bersahabat yang mewarnai dinamika kehidupan beriman jemaat mula-mula. Selain sebagai *eklesia*, gereja adalah *komunio*, yang mengalami komunikasi dan interaksi di dalamnya secara terus-menerus.¹¹ Setiap anggota persekutuan saling memperhatikan satu sama lain, saling memiliki, saling memberi, saling mendukung, saling mengembangkan dan saling melayani agar kebersamaan terus-menerus terjaga.

Pokok-Pokok Kebenaran

Menghargai atau mengakui kemajemukan budaya menjadi kunci kesatuan. Mengakui keberagaman dalam praksis pergaulan menjadi tuntutan pada saat ini. Mengakui keberagaman tidak berarti memadukan berbagai unsur perbedaan (*sinkretisme*). Multikulturalisme menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan.

Penghargaan atas kemajemukan perlu dijunjung tinggi. Perbedaan budaya harus dipandang sebagai anugerah Allah, untuk melihat keterbatasan suatu budaya dan memperluas pemahaman dan kompleksitas ciptaan-TUHAN. Bersikap inklusif kritis menjadi diperlukan. Namun tetap dilakukan penyaringan dengan Firman Tuhan yang menjadi otoritas tertinggi di atas budaya.¹² Proses akhirnya adalah bukan sinkretisme, tetapi kontekstualisasi.

Dalam gereja, ada kemajemukan; termasuk segi budaya. Kemajemukan karunia dari jemaat adalah fakta yang telah

dirancangkan TUHAN. Kemajemukan tersebut bukan untuk perselisihan, justru untuk saling melengkapi dan membentuk keutuhan yang lengkap dan sempurna sebagai sebuah gereja. Persekutuan (*koinonia*) menjadi pintu masuk bagi maksud membina kemajemukan jemaat.

Orang Kristen dan gereja patut turut memberi sumbangan bagi kesatuan di dalam kemajemukan budaya Indonesia. Gereja memberikan pengajaran jemaat, mengatur pembudayaan, serta mengembangkan program dan kegiatan yang mendukung kesatuan bagi kemajemukan di Indonesia. Gereja mendasarkan pandangannya pada fakta dan pembinaan keragaman karunia dalam gereja; serta mengembangkan praksisnya dengan memulai dari gereja lokal sebagai komunitas kecil untuk Indonesia sebagai komunitas yang lebih besar.

Implementasi Dalam Gereja

Warga jemaat dalam suatu gereja tentu memiliki latar belakang yang beragam, baik dalam segi karunia, minat, latar belakang, serta dalam hal usia, sosial, pendidikan dan budaya. Gereja yang terdiri dari beragam warga jemaat tersebut menjadi tempat persiapan dan latihan awal untuk pembinaan kemajemukan. Melalui gereja, yang memiliki dasar kuat untuk melaksanakan prinsip kesatuan dan persekutuan (*koinonia*); yakni kebenaran dalam Alkitab; maka maksud membina kesatuan dalam keragaman adalah suatu keniscayaan.

Gereja mengatur sedemikian rupa agar memiliki ketentuan, kebijakan, kegiatan, dan program yang mendukung pembinaan kemajemukan.¹³ Kegiatan-kegiatan persekutuan yang menjadi andalan dalam gereja lokal patut dikembangkan dengan sungguh-sungguh. Persekutuan berdasarkan kasih, positif dan konstruktif diadakan secara rutin untuk membina dan memperkuat kesatuan dalam kemajemukan dalam gereja (*unity in diversity*). Hubungan dan interaksi warga berdasarkan

¹¹ Charles W Colson. *The Body: Being Light in the Darkness*. Dallas: World Publishing. 1992. hal. 121-129; Antonius Edi Prasetyo. MEMAKNAI GEREJA SECARA BARU SEBAGAI COMMUNIO DALAM KONTEKS DUNIA CYBER; didonlod dari <https://www.academia.edu/19070335/>; juga JURNAL JUMPA Vol. V, No. 2, Oktober 2017; Fabianus Selatang, GEREJA MUSAFIR SEBAGAI ANTISIPASI HIDUP ESKATOLOGIS.

¹² pertimbangkan 1 Korintus 10:23. Selengkapnya perlu mengkaji John Stott. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. (ditj. G.M. Nainggolan). Jakarta: Yay.Kom Bina Kasih/ OMF, 1996; hal.52-78

¹³ Pertimbangkan bahasan tentang gereja Kristen ada di tengah bangsa Indonesia dengan budayanya, dalam Dwi Ariefin. *Kongregasional Keluarga Besar*. Yogyakarta: Andi. 2015; hal. 121-132

kasih sangat berpengaruh bagi penerimaan fakta adanya perbedaan dan kemajemukan. Pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan gereja pula.¹⁴

Selain itu, kebijakan gereja yang berhubungan dengan interaksi antaranggota, dalam pemberian kesempatan melayani dan kepengurusan; serta dalam pelibatan dan penugasan perlu yang mendukung pembinaan kemajemukan juga. Kegiatan-kegiatan praktis diatur sedemikian rupa agar terjalin komunikasi, interaksi, bahkan pengaruh-memengaruhi antarwarga dengan ragam budayanya dengan baik.¹⁵ Bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatunya, tetapi bahasa-bahasa daerah didorong untuk diekspresikan. Setiap budaya yang memiliki hal baik dan sesuai Firman Tuhan, dikembangkan, sebaliknya bagian dari budaya dan kebiasaan yang buruk dan bertentangan dengan Alkitab, ditekan. Mengurangi bentuk acara atau bagian acara yang terlalu menonjolkan hanya satu suku saja; sebaliknya memberi kesempatan setiap suku yang ada untuk mengekspresikan pendapat atau karya seni menurut budaya suku atau daerahnya.¹⁶ Suasana gereja diarahkan dan dibimbing untuk menghargai kemajemukan.

Lebih lanjut program-program khusus perlu dikelola sedemikian rupa agar mendukung kepada pembinaan kemajemukan. Gereja dapat mengadakan program Kebaktian rutin dengan berbahasa Bahasa Indonesia yang menyatukan; serta dengan terbuka bagi semua orang dari berbagai suku bangsa Indonesia. Pemberitaan (pewartaan) Injil dikerjakan kepada berbagai suku yang ada, baik yang ada di sekitarnya maupun yang jauh daerah daerah dimana gereja berada.¹⁷

Gereja dapat melaksanakan program yang secara eksplisit bermaksud membina kemajemukan bangsa Indonesia; misal menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, mengenakan pakaian adat; merayakan upacara kemerdekaan Indonesia, bekerjasama dengan pemerintah untuk mengadakan pelayanan sosial; dan lain sebagainya.¹⁸ Program dan kegiatan khusus “penjaga” kemajemukan perlu diadakan.

KESIMPULAN

Gereja adalah komunitas orang percaya; negara adalah komunitas manusia-manusia. Kondisi keragaman dalam bangsa Indonesia yang harus dibina, menjadi panggilan juga bagi gereja untuk berperan serta. Gereja dapat mengatur ketentuan dan kegiatannya mendukung pembinaan kemajemukan. Selanjutnya dapat juga dengan pengaturan dalam kebijakan pemimpin mengelola interaksi antarwarga, pengaturan kesempatan kepengurusan dan pelayanan; penggunaan bahasa Indonesia, penghargaan dan ekspresi proposional budaya-budaya, orientasi pewartaan Injil kepada semua suku; serta program-program khusus kebangsaan. Pembinaan secara optimal terhadap jemaat yang majemuk menjadi langkah sederhana mulai dari gereja lokal yang kecil, agar dapat turut berperan dalam pembinaan kemajemukan di tengah bangsa Indonesia yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefin, Dwi. *Kongregasional Keluarga Besar*. Yogyakarta: Andi. 2015
- Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi*, Jakarta: Gunung Mulia, 1999
- Carl F.H. Henry, (edit.). *Wyclife Dictionary of Christian Ethics*. Hendrickson Publishers, Inc. Massachusetts, USA: 2000
- Colson, Charles W. *The Body: Being Light in the Darkness*. Dallas: World Publishing. 1992.

¹⁴ Christian A. Schwarz. *Warnai Dunia Anda Dengan Natural Church Development*. Jakarta: NCD Indonesia, 2008. hal. 120-121

¹⁵ Dengan mempertimbangkan pendapat Martin R De Haan II. *Bagaimana Melayani Melalui Keberbedaan?* Yogyakarta: Yay. Gloria, 2005; hal 47-54

¹⁶ Dengan memperhatikan bahwa Gereja di Indonesia berada di bangsa Indonesia. Perhatikan

bahasan Dwi Ariefin. *Kongregasional Keluarga Besar*. Hal. 112-115.

¹⁷ Perhatikan kebenaran dalam Kisah Para Rasul 1:8

¹⁸ Kegiatan ini sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh pemimpin gereja setempat. Pertimbangkan bahasan dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Christian_nationalism. Diakses 27Nov 2019

- Coward, Harold. *Pluralisme, Tantangan Bagi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- De Haan II, Martin R. *Bagaimana Melayani Melalui Keberbedaan?* Yogyakarta:Yay. Gloria, 2005
- Debora K. Malik, *Kesatuan dalam Keragaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Donald Guthrie, dkk. *The New Bible Commentary* (ditj. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*), Malang: Yay. Kom Bina Kasih, 1998.
- Donald Guthrie, dkk. *The New Bible Commentary* (ditj. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*), Malang: Yay. Kom Bina Kasih, 1998.
- Donald Guthrie, dkk. *The New Bible Commentary* (ditj. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*), Malang: Yay. Kom Bina Kasih, 1998.
- Frank M, Boyd. *The Books of The Minor Prophets* (ditj. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*), Malang: Gandum Mas; 1995.
- http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/masyarakat_majemuk.html.
- <http://4pilar-kehidupan-berbangsa.blogspot.com/>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kebinekaan>.
- [http://rec.or.id/article_694_Mandat-budaya-\(Kejadian-1:28\)](http://rec.or.id/article_694_Mandat-budaya-(Kejadian-1:28)) diakses 27Nov 2019
- <http://www.christianitytoday.com/edstetzer/2013/december/thinking-through-multicultural-church.html>
- <http://www.kompasiana.com/dillah48cules/empat-pilar-berbangsa-dan-bernegara>
- <http://www.relevantmagazine.com/god/church/why-multiculturalism-must-church>
- [https://www.academia.edu/19070335/](https://www.academia.edu/19070335;) Antonius Edi Prasetyo. MEMAKNAI GEREJA SECARA BARU SEBAGAI COMMUNIO DALAM KONTEKS DUNIA CYBER; didonlod 20 Nov 2019
- Ismail, Andar. *33 Renungan tentang Perbedaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014
- Jurnal Teologi, Volume 07, Nomor 01, Mei 2018: Hal. 9-30; MENUJU GEREJA TERJARING (NETWORKED CHURCH), Gerardus Hadian Panamokta *Mandat Budaya*. https://id.wikipedia.org/wiki/Mandat_budaya, diakses 27Nov2019
- Nainggolan, John M. *PAK dalam Masyarakat Majemuk*, Bandung: Bina Media Informasi,
- Pieris, Aloysius. 1988. *An Asian Theology of Liberation*. Diedit Paul F. K.. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- R.Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul*. Surabaya: Yakin, ____
- Radcliffe, Timothy. 2005. *What is the Point of Being a Christian?* Continuum Inter. Publishing Group.
- Robert A. Orr, *Memantapkan Misi Gereja*. Semarang: STBI, 1997
- Schwarz, Christian A. *Warnai Dunia Anda Dengan Natural Church Development*. Jakarta: NCD Indonesia, 2008
- Sembiring dkk. (edit). *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus*, Jakarta: LAI, 2010
- Sinaga, M. L. dkk. (peny.). *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: BPK-GM.2001
- Sisemore, John T. *A Vital Principles of Religious Education*, Broadman Press, 1966
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. (ditj. G.M. Nainggolan). Jakarta: Yay. Kom Bina Kasih/ OMF, 1996
- Taylor, Marvin J. *Foundations for Christian Education in An Era of Change*, Nashville: Abingdon
- William Barclay. *Duta Bagi Kristus, Latar Belakang Peta Perjalanan Paulus*, Jakarta: Gunung Mulia, 1985
- Yonky Karman, *Merayakan Hidup dalam Keberagaman*, Jakarta: ANDI, 2007.